

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pentingnya penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran; 1) Anak belajar memahami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan dorongan dari guru, mereka di harapkan mampu mengkonstruksikan pelajaran dalam benak mereka sendiri, jadi siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka di tuntutan untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya; 2) Melalui pendekatan kontekstual di harapkan siswa di bawa ke dalam nuansa pembelajaran yang di dalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses pembelajaran yang berbasis masalah, penemuan (*inquiry*), independent learning, learning community, proses refleksi, pemodelan sehingga dari proses tersebut di harapkan mereka dapat memahami, menghayati dan, mengamalkan ajaran agamanya; 3) Pembelajaran yang kompeten memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan, psikomotor, ketiga aspek tersebut harus di

kembangkan secara terpadu dalam dalam setiap bidang kegiatan pembelajaran. Guru dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui penerapan model ini, di harapkan dapat membantu para guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas belajar yang kuat yang di hiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia pendidikan kontemporer dituntut mampu menciptakan manusia yang dapat mengimplementasikan makna kependidikan. Alat ukur kemampuan itu dapat dilihat dari kemampuan *output* melakukan kerjasama, melakukan kompetisi dengan dunia luar dan kemampuan *output* untuk mengimplementasikan makna keberagaman sebagai tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Keinginan itu tidak dapat dilakukan begitu saja oleh lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal harus mampu menanamkan sikap-sikap dimaksud dengan melakukan perubahan yang demikian kompleks dalam institusi pendidikan (Sumiati, 2015).

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Bringga dalam Majid, 2014). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televise, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dipahami secara sederhana bahwa istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan

atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok (Gagne dan Bringga dalam Majid, 2014). *Pertama*, Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru/dosen dalam mengondisikan seorang untuk belajar.

Paparan di atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal peserta didik dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi pendidik belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku, pada akhirnya keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi pendidik adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas, tapi pada kenyataannya ini sangat sulit untuk diwujudkan. Menurut Bahri Djamarah dalam Lubis (2012). Kesulitan tersebut dikarenakan anak didik sebagai individu dengan segala permasalahannya yang memiliki perbedaan (Syaiful, 2006). Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (Perbedaan dari segi aspek kognitif, *afektif* dan *psikomotorik*). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada tidak hanya dibangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan di keluarga. Pembelajaran seperti ini selaras dengan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan pendidik untuk menemukan materi, menghubungkan

materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI harus dikemas dan dirancang sampai melahirkan buku ajar yang berkualitas, sehingga memudahkan pebelajar untuk memperoleh informasi secara akurat dan menguasai materi secara tuntas (*learning to mastery* atau *mastery learning*) secara optimal. Adapun buku ajar, harus merefleksikan belajar yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu pemerolehan informasi (*receptive*), penguatan respon (*directive*), dan konstruksi pengetahuan (*guided discovery*) (Muchsin, 2009).

Ada beberapa indikator kelemahan yang melekat pada penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan, yaitu : (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi sebuah *Makna* dan *nilai* atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Anwar, 2016).

Dalam praktek mengembangkan teori-teori pendidikan Islami teori-teori yang dikenalkan haruslah berdasarkan firman Allah dan hadits Rasulullah SAW, atau akal; tidak boleh ada teori yang tidak didukung oleh firman Tuhan atau hadits Nabi SAW atau akal. Teori-teori yang dikembangkan dari akal itu tidak boleh berlawanan dengan al-qur'an dan atau hadits. Dalam mengembangkan teori-teori ilmu pendidikan Islam kita harus mulai dari ayat al-qur'an atau hadits, kemudian teori filsafat yang sesuai dengan itu, setelah itu teori sains. Langkah itu ditempuh untuk menjamin terintegrasinya pengetahuan qur'aniyah dan pengetahuan kauniyah.

Dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam banyak dijumpai materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya pelajaran pada aspek akhlak yaitu tentang adab makan dan minum. Adapun kompetensi dasarnya adalah mempraktekkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (Lubis,

2012). Sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual, hal yang menjadi harapan bagi pendidik siswa mampu mencari, menemukan contoh-contoh nyata adab makan minum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengalaman langsung, media cetak maupun elektronik yang kemudian siswa mampu mempraktekkan adab makan minum yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat perlu diterapkan agar anak didik dapat menghubungkan langsung materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata dimana isi pelajaran akan digunakan. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan orang lain, Informasi yang masuk melalui beragam indrapun akan bertahan lama dalam pikiran daripada hanya melalui dari satu indra.

Muchtar Buchori dalam Abdul Majid (2014) menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini terjadi karena dalam praktiknya pendidikan agama hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek *afektif dan konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Selain itu, Radjinah dalam Abdul Majid (2014) Mengemukakan beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, baik dalam pemahaman materi pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu : (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik, (2) bidang akhlaq yang berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan

kepribadian (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan merubah sepanjang masa serta kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. (5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; dan (6) Orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Secara faktual, pendidikan Agama islam di Universitas masih belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa pendidik yang kurang berhasil dalam proses pembelajaran yang dibuktikan oleh beberapa indikator. Yaitu beberapa prestasi peserta didik masih rendah, penyampaian bahan ajar yang tidak sesuai standar yang telah ditentukan dan berdampak kepada perilaku peserta didik yang jauh dari norma-norma budaya dan agama. Pernyataan ini merupakan salah satu penyebab profesionalitas Dosen atau guru rendah dalam pengelolaan kelas dan bahkan berimplikasi pada efektivitas pembelajaran agama kian menurun. Jadi keefektifan pembelajaran pendidikan agama dapat ditentukan oleh profesionalitas dan kinerja Dosen itu sendiri.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus di praktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut sebagaimana digambarkan bukanlah khas pola pendidikan agama (Majid, 2014). Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga menghadapi masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak serta

kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi, pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Zuhairini dkk dalam Majid (2014:) Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar dimaksud adalah;

1. Dasar Yuridis/Hukum yang terdiri dari dari: a) Dasar ideal (falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. b) Dasar struktural/konstitusional (yaitu UUD'45 dan Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi; (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
2. Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ ١٢٥

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (QS. Al-nahl: 125).

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

3. Aspek Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, yaitu “Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. Muhaimin dalam Imam Syafe'i (2014) menyoroti aktivitas pendidikan agama di lembaga pendidikan dan menyimpulkan bahwa pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan ibadah praktis, tapi kurang ada konsentrasi pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi makna dan nilai yang bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum serta lebih menekankan pada hapalan hafalan teks keagamaan yang sudah ada.

Itulah sebabnya, maka persoalan pendidikan masih dianggap penting untuk dipecahkan oleh pakar pendidikan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam terkait dengan rendahnya mutu pendidikan. Tapi walaupun demikian sesungguhnya pemerintah tidak tinggal diam dan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional, mulai dari penyempurnaan kurikulum, sumber belajar, perbaikan sarana dan prasarana dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualifikasi pendidik, termasuk hal ini adalah peningkatkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi modern, sehingga memungkinkan peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Efektivitas pembelajaran agama Islam

dari aspek internal dapat diwujudkan melalui usaha yang dilakukan pendidik dalam menimbulkan daya Tarik peserta didik dengan mengembangkan strategi dan pola pola pembelajaran yang optimal. Pada gilirannya mampu mewujudkan akhlak mulia yang dicerminkan pada diri Rasulullah SAW. Relevan dengan konteks tersebut sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan hari qiamat) dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21)

Dengan mencontoh dan meneladani pembelajaran cara Rasulullah SAW pada setiap diri seseorang harus memiliki sifat *siddik, amanah, tabligh, fathonah*. Oleh karenanya, dalam setiap pembelajaran haruslah menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menanamkan sifat-sifat tersebut di atas, tidak terkecuali dalam mata kuliah pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi. Pengembangan berbagai model pembelajaran dengan mengacu buku-buku metodologi pendidikan dan pembelajaran modern tampak berkembang pesat yang bertujuan untuk memberikan pendidikan Islam agar bisa dipahami, dihayati dan diaamalkan oleh peserta didik berdampak dalam kehidupan sehari-hari (Yasin, 2008). Penerapan model pembelajaran tersebut pendidik dituntut untuk dapat menggunakan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran baru yang dapat memotivasi peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran (*avtive learning*) secara mandiri, mampu menemukan ide sendiri melalui pengalaman belajar yang dilakukannya atau dialamai sendiri sendiri yang difasilitasi oleh pendidik agar peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda dengan model lainnya. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pelajar dan

mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini pelajar perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya, dengan ini pelajar akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Tujuan dari model ini; 1) Bertujuan untuk memotivasi pelajar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pendidik memiliki pengetahuan atau keterampilan secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan-permasalahan lainnya; 2) Dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tapi perlu dengan adanya pemahaman; 3) Melatih pelajar agar dapat berpikir kritis dan terampil memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. 4) Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Diharapkan agar terdidik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi informasi kompleks dan pendidik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri (<http://www.pendidikan>, pengertian tujuan dan strategi)

Elaine B Johnson dalam Deni Darmawan (2018) mengatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola pola yang mewujudkan makna dan suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari hari peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan di IPDN Jatinangor adalah merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang digabungkan antara kurikulum Nasional yang diambil dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan kurikulum muatan lokal yang dikembangkan oleh tim keagamaan di IPDN Jatinangor. Pengembangan keagamaan di pendidikan tinggi ini menjadi program unggulan disamping memiliki kualifikasi pengetahuan akademis dan keterampilan teknis dibidangnya yaitu ilmu pemerintahan, karena memang sebagai abdi masyarakat lulusan sekolah ini juga dituntut agar memiliki jiwa kepamongan

dengan semangat kenegarawanan, mampu mendidik masyarakat, menjadi teladan, taat akan ajaran agama, mengembangkan sikap silih asah, silih asih, silih asuh dan sederhana serta berorientasi pada pelayanan publik. Orientasi tugas mereka sebagai kader pemerintahan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah juga untuk menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat. Implementasi dari Pendidikan PAI yang telah dibekali pada praja yang menimba ilmu selama 4 (empat) tahun tersebut.

Beberapa literatur Pendidikan Agama Islam (PAI) dari semenjak berdirinya lembaga yang mencetak kader pemerintahan Dalam Negeri (tahun 1990) sampai saat ini telah diterbitkan sebagai muatan lokal untuk menunjang kurikulum Nasional telah diupayakan. Mengingat Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan hanya 1 (satu) semester. Dengan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *Contextual Teaching and Learning* di Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang penulis angkat kepermukaan untuk dijadikan bahan penelitian kiranya dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga kedinasan yang mencetak calon pamong apalagi saat ini Pendidikan Agama diimplementasikan secara sistematis dan terprogram, bukan hanya yang ditangani oleh bidang akademik tetapi juga yang ditangani bidang pelatihan dan implementasinya dapat dilihat pada bidang pengasuhan. Pembelajaran pendidikan agama berbasis *Contextual Teaching and Learning* di Institut Pemerintahan Dalam Negeri diharapkan dapat membantu memperkuat Peraturan Rektor Nomor 3 tahun 2010 dan Permendagri nomor 63 tahun 2015 yang mengatur tentang Peraturan kehidupan disiplin Praja apalagi tindakan indisipliner praja yang kerap terjadi dan beujung pada pemberian sanksi selalu dikaitkan dengan perilaku keberagamaan Praja dan konsistensi dari pengamalan praja terhadap agama yang dianutnya utamanya lagi bagi yang beragama Islam. Selanjutnya dirumuskan judul penelitian ini menjadi “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Contextual Teaching and Learning* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keberagamaan (Penelitian di Institut Pemerintahan Dalam Negeri Jatinangor, Sumedang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat merumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran PAI di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor?
2. Bagaimana implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di IPDN Jatinangor ?
3. Bagaimana dampak penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap perilaku keberagaman praja di IPDN Jatinangor?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di IPDN Jatinangor ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Model pembelajaran PAI di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor.
2. Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di IPDN Jatinangor.
3. Dampak penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap perilaku keberagaman praja di IPDN Jatinangor
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di IPDN Jatinangor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam dalam memperkaya kajian teoritis yang terkait dengan pembelajaran agama Islam berbasis Model *Contextual Teaching and Learning*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi lembaga, utamanya lagi pada program studi Ilmu pendidikan Islam. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis untuk memahami lebih dekat berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kemampuan intelektual maupun yang berkaitan dengan berbagai persoalan dilapangan keterkaitan dengan implementasi dan kebijakan *stackholder* di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) tentang pola pembelajaran yang baik dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Penamaan kerangka pemikiran bervariasi, kadang disebut juga dengan kerangka konsep, kerangka teoritis atau model teori. Kerangka pemikiran harus menerangkan; a) Mengapa penelitian dilakukan; b) Bagaimana proses penelitian dilakukan; c) Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut dan untuk apa hasil penelitian diperoleh.

Implementasi pendidikan dan pembelajaran yang bersandar pada prinsip-prinsip keberagaman sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dipastikan membutuhkan sejumlah sarana dan alat pendidikan yang ideal. Setiap guru termasuk guru PAI wajib memiliki sarana dan prasarana dimaksud. Tujuannya agar proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. baik pada tingkat nasional maupun institusional sekolah. Mulyana dalam (Sumiati, 2015) menyebutkan bahwa guru seharusnya memiliki tiga kompetensi, dalam posisinya sebagai pendidik, dalam lingkungan yang luas dan pengajar yang bertugas menjadi transformer ilmu. Ketiga kompetensi itu adalah kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Ketiga kompetensi itu diketahui dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diperkuat dengan kompetensi lain yang disebut dengan kompetensi pedagogik (Depdiknas, 2003).

Undang-undang disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang subject matter/bidang studi yang akan diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian kurikulum bidang keilmuan yang diajarkan dengan profesi pada waktu mengikuti pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan metodologi pembelajaran dan tingginya pengetahuan konsep teoritik dalam memilih model yang tepat serta mampu menggunakan dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan di ruang belajar. Kompetensi personal diartikan bahwa pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang mumpuni. Selanjutnya kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orangtua / wali dan masyarakat sekitar (Depdiknas, 2003).

Para pendidik Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting melebihi peran-peran pendidik lainnya karena mempunyai tugas dalam pembimbingan untuk mengarahkan sikap terpuji pada teman-teman lainnya . Perndidik agama sebagai individu erat kaitannya dengan masalah sosial secara umum, termasuk masalah keberagaman harus ikut bertanggung jawab merespon dan mencari alternatif agar fungsi-fungsi dan norma kemasyarakatan berjalan baik sesuai dengan tata nilai yang ada.

Seorang Pendidik seharusnya memiliki kompetensi dalam posisinya sebagai pendidik (Mulyana, 2003). Dalam lingkungan yang luas dan mengajar yang bertugas menjadi transformer ilmu. kompetensi ini belakangan dalam UU no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional diperkuat dengan kompetensi lain yang disebut dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran dan tingginya pengetahuan konsep teoritik dalam memilih model yang tepat serta mampu menggunakan dalam proses pembelajaran yang dilanmgsungkan didalam ruangan belajar. Kompetensi personal diartikan bahwa pendidik harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi nilai bagi obyek didik. Arti lebih terperinci adalah bawa ia memiliki kepribadian yang patut

diteladani, hal tersebut seperti yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantoro '*Ing ngarso sung Tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*'

Sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan di atas, pelaksanaan pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan tidak cukup melalui kegiatan pembelajaran yang konvensional di ruang kelas dalam waktu 2 jam pembelajaran per minggu, tetapi perlu adanya pengembangan model dan metode pembelajaran yang variatif mengembangkan potensi dan membentuk keberagaman peserta didik (Tismaayti, 2015).

Pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum, yang difokuskan pada persoalan. Seperti teknik mengajar, kegiatan implementasi sumber dan alat pengukur dan alat pengukur yang digunakan dalam situasi belajar mengajar yang khusus. Apabila dikaji secara mendalam sebenarnya proses belajar mengajar, merupakan dua peristiwa yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi yang saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Menurut Hambali dalam Hamalik (2017) untuk memahami proses belajar mengajar harus diawali dengan mengetahui dulu makna atau pengertian mengajar dan pengajaran sebagai berikut : Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan serta proses membantu pendidik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun pengajaran adalah interaksi belajar mengajar sebagai suatu sistem.

Karakteristik interaksi belajar mengajar dalam pendekatan proses belajar mengajar meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan pembelajaran (Hamalik, 2017). Mengajar adalah upaya penyampaian pengetahuan kepada peserta didik yang rumusan konsepnya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orangtua, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.
2. Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan pihak sekolah

3. Mengajar adalah pewarisan kebudayaan pada generasi muda melalui lembaga pendidikan. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa pengajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya, yaitu manusia yang mampu hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya.
4. Pengajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Lingkungan social seringkali lebih mempengaruhi tingkah laku seseorang, oleh karenanya melalui interaksi antara individu dan lingkungannya siswa diharapkan akan memperoleh berbagai pengalaman yang mempengaruhi perkembangan tingkah lakunya. Dalam konteks ini lembaga pendidikan berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangana tingkah laku terdidik, antara lain dengan menyiapkan program belajar, bahan pengajaran, metode mengajar, alat belajar dan sebagainya.
5. Peserta didik diibaratkan sebagai organisasi yang hidup, guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi, agar aktivitas yang dilakukan menuju arah yang diinginkan. Oleh karenanya pendidik harus menjadi organisator belajar yang potensial tersebut, sehingga tujuan pengajaran yang optimal akan tercapai.

Terdapat beberapa karakteristik yang harus dikenali pendidik dalam pembelajaran antara lain: a). Kebermaknaan, dalam hal belajar harus lebih bermakna bagi siswa. b). Prasyarat, dalam artian bahan yang dipelajari siswa harus terkait dengan pengalaman prasyarat yang dimiliki siswa c). Model Belajar, dalam hal ini model belajar yang disajikan sesuai dengan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru siswa d). Komunikasi terbuka, dalam artian penyajian bahan belajar ditata agar pesan-pesan yang disampaikan pihak pendidik terbuka terhadap pendapat siswa. e) Daya Tarik. Dalam artian bahan belajar memiliki daya Tarik penyajian f). Aktif dalam latihan, artinya berusaha mengaktifkan peran siswa dalam latihan atau praktik.

Pembelajaran yang baik memposisikan siswa sebagai subyek atau pusat (*Student center*) atau mengakui bahwa siswa merupakan pembelajar sejati (*student as real leaner*), baik potensial maupun actual (Sudarwan dkk, 2014). Ada dua

pertanyaan harus ditemukan jawabannya dalam mengembangkan setiap prosedur perubahan perilaku terdidik, terlepas dari apa jenis kesulitannya. Apa yang harus mahasiswa lakukan sendiri untuk mengatasi masalahnya? Apa yang paling efektif dan efisien dapat dilakukan pendidik untuk membantu terdidik mencapai tujuannya?

Perilaku terdidik diwarnai oleh pengalaman sebelumnya. Tindakan dan sikap mental mereka pun dibentuk oleh pengalaman semacam itu, namun demikian, tidak ada siswa yang mampu mempelajari semua focus disiplin ilmu. Oleh karena di dalam kehidupan ini banyak sekali kesamaan dan persamaan, maka dalam banyak hal juga pengalaman atau keterampilan tertentu dapat ditransfer ke dalam situasi lain. Inilah yang disebut transfer pengalaman. Gagasan awal transfer pembelajaran diperkenalkan sebagai praktik pengalihan oleh Edward Thorndike dan Robert. S.W dalam Sudarwan (2014) Mereka mengeksplorasi bagaimana orang-orang akan melakukan transfer belajar dalam konteks yang lain yang sama atau mirip karakteristiknya. Lebih formal lagi, konsep ini bermakna bagaimana perbaikan dalam satu fungsi mental, dapat mempengaruhi fungsi lain yang terkait. Teori mereka menyiratkan bahwa transfer pembelajaran tergantung pada proporsi tugas belajar dan tugas pemindahan pada kondisi yang mirip teori transfer belajar juga bermakna 'Unsur identik dapat di transfer ke unsur-unsur identik lainnya yang sering juga disebut sebagai teori elemen identik'.

Pandangan modern tentang transfer dalam konteks praktik pendidikan menunjukkan sedikit kebutuhan untuk membedakan antara paradigma umum dan spesifik, Mengakui peran dan kedua elemen identik dan metakognisi. Dalam pandangan ini karya Bransford dkk dalam Sudarwan (2014) mengidentifikasi empat karakteristik kunci pembelajaran seperti yang diterapkan untuk mentransfer. Keempat karakteristik itu adalah: 1) pentingnya belajar awal; 2) pentingnya pengetahuan abstrak dan kontekstual; 3) Konsep pembelajaran sebagai proses yang aktif dan dinamis dan; 4) Gagasan bahwa semua aktivitas belajar esensinya merupakan transfer.

Kebutuhan belajar awal untuk transfer hanya menetapkan bahwa paparan atau menghafal bukanlah belajar, melainkan harus ada pemahaman. Belajar sebagai

pemahaman membutuhkan waktu, sehingga diperoleh keahlian mendalam dan pengetahuan yang terorganisasi untuk meningkatkan transfer. Pengajaran yang menekankan bagaimana menggunakan pengetahuan atau meningkatkan motivasi harus meningkatkan kemampuan transfer. Pengetahuan yang ada dalam konteks menjadi penting untuk belajar awal, tapi tidak cukup fleksibel tanpa tingkat abstraksi yang melampaui konteks. Praktik untuk meningkatkan kemampuan transfer mengharuskan siswa menentukan koneksi pada beberapa konteks atau setelah mereka mengembangkan solusi umum dan strategi yang akan diterapkan diluar konteks sekarang.

Belajar harus dianggap sebagai proses aktif dan dinamis bukan produk statis. Siswa dapat meningkatkan transfer dengan terlibat dalam penilaian yang melampaui kemampuannya saat ini. Meningkatkan transfer dengan cara ini memerlukan instruktur untuk membantu siswa. Harus kita maklumi bahwa semua aktivitas belajar itu esensinya sebagai transfer. Pemahaman materi pelajaran baru sesungguhnya dibangun dari pengalaman sebelumnya, yang menyiratkan bahwa guru dapat memfasilitasi transfer dengan mengaktifkan apa yang siswa ketahui dan dengan membuat pemikiran mereka terlihat.

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin diinformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana yang dikutip Abdul Majid (2014) menyarankan agar guru-guru mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kesiapan dan Motivasi. Kesiapan disini menyangkut kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa-siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan tes *diagnostik*.
2. Alat Penarik Perhatian. Pada dasarnya perhatian/konsentrasi manusia adalah sering berubah-ubah (tidak fokus), sehingga dalam mendesain pesan belajar, pendidik harus pandai-pandai membuat daya tarik untuk mengendalikan perhatian siswa saat belajar. Pengendali yang dimaksud

dapat berupa : warna, efek musik, pergerakan/perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal danxvisual serta sesuatu yang aneh.

3. Partisipasi Aktif Siswa. Guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, berupa tanya jawab, praktik dan latihan, drill, membuat ringkasan, kritik dan komentar serta pemberian tugas.
4. Pengulangan. Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview* atau penggunaan isyarat.
5. Umpan Balik . Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.
6. Menghindari Materi yang tidak Relevan. Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu diperhatikan bahwa yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi *distraktor* dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh setiap pendidik agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi pelajaran terlebih dahulu, akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Istilah model pembelajaran umumnya dicirikan dengan empat indikator. Keempat indikator dimaksud adalah sebagai berikut : a). Rasional teoritis dengan logika yang lurus dan unik. Sifat ini disusun oleh pendidik sebelum proses pembelajaran berlangsung, sedangkan strategi, metode dan prosedur pembelajaran dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. b). Model pembelajaran mengandung semangat tujuan dan hasil yang akan dicapai. c). Model pembelajaran memiliki langkah-langkah tepat yang disusun pengajar. Tujuannya agar model pembelajaran dimaksud dapat dilaksanakan secara optimal dan pada bagian terakhir (d) terdapat lingkungan belajar yang memungkinkan tujuan pembelajaran yang disusun dalam bentuk Rencana Satuan Pembelajaran (RPS) (Bellanny and Foster, 1999).

Proses pembelajaran pada umumnya lebih cenderung *konsptial dan abstraktif* karena sering menggunakan model pembelajaran langsung dalam bentuk metode ceramah. Akibatnya, konsep konsep pembelajatron cenderung kurang dapat atau sulit dipahami peserta didik. Banyak pendidik dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir mahasiswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna. Metode pembelajaran kurang bervariasi yang berakibat pada rendahnya motivasi belajar. Peserta didik menjadi sulit ditumbuhkan motivasinya dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik (Anna, 2005).

Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda dengan model lainnya. *Pendekatan contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pelajar dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini pelajar perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya, dengan ini pelajar akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Tujuan dari model ini; 1) Bertujuan untuk memotivasi pelajar memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pendidik memiliki pengetahuan atau keterampilan secara refleksi dapat

diterapkan dari permasalahan-permasalahan lainnya; 2) Dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tapi perlu dengan adanya pemahaman; 3) Melatih pelajar agar dapat berpikir kritis dan terampil memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain; 4) Agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Diharapkan agar terdidik secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi informasi kompleks dan pendidik dapat dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri (www pendidikan, pengertian tujuan dan strategi, 2020).

Elaine B Johnson dalam Darmawan (2018) mengatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola pola yang mewujudkan makna dan suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari hari peserta didik. Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Namun fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey sebagai mana yang dikutip Majid (2014) yang menyimpulkan bahwa murid akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisa data, memecahkan masalah tertentu baik individu maupun kelompok mengemukakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu : a) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual muris; b) lebih mengaktifkan murid dan guru; c) mendorong

berkembangnya kemampuan baru; c)menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, murid menjadi lebih reponsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pembelajaran kontekstual atau proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya membantu pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka (Majid, 2014).

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap/ditransfer dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan diluar kelas, pendekatan CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Dari uraian di atas terdapat tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua* CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya kehidupan siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di lembaga pendidikan dengan dunia nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya menerapkan siswanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sebagai gambaran bahwa Terdapat jenis/Tipe Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang nanti akan penulis bahas dalam Bab berikutnya yaitu : a) Pembelajaran berbasis masalah; b) memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar c) memberikan aktivitas kelompok d) membuat aktivitas belajar mandiri; e) menyusun Refleksi. Adapun komponen utama *Contextual Teaching and Learning* diantaranya : a) konstruktivisme; b) Inquiry; c) questionering d) learning Community; e) Permodela; f) refleksi dan Autentic Assessment. Adapun langkah-langkah pembelajaran CTL diantaranya adalah : a) pendahuluan; b) inti dan c) penutup.

Sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari model CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Pentingnya penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran; a) Anak belajar memahami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan dorongan dari guru, mereka di harapkan mampu mengkonstruksikan pelajaran dalam benak mereka sendiri, jadi siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka di tuntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya; b) Melalui pendekatan kontekstual di harapkan siswa di bawa ke dalam nuansa pembelajaran yang di dalamnya dapat memberi pengalaman yang berarti melalui proses

pembelajaran yang berbasis masalah, penemuan(inquiri), independent learning, learning community, proses refleksi, pemodelan sehingga dari proses tersebut di harapkan mereka dapat memahami, menghayati dan, mengamalkan ajaran agamanya; c) Pembelajaran yang kompeten memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan, psikomotor, ketiga aspek tersebut harus di kembangkan secara terpadu dalam dalam setiap bidang kegiatan pembelajaran. Guru dapat memilih bagian mana yang cocok untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui penerapan model ini, di harapkan dapat membantu para guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas belajar yang kuat yang di hiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian yg dikemukakan di atas bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktek, keselarasan antara ilmu dan amal. Seperti yang dikemukakan Imam syafe'i dalam al-Abrasyi (1974) bahwa dalam pendidikan Islam mencakup budi pekerti, kesopanan dan akhlaq, etika. Dengan demikian sesungguhnya dalam pendidikan Islam ada warisan tradisi atau budaya masyarakat yang terus dilestarikan terutama masyarakat arab sebelum datangnya Islam atau sebelum diangkatnya ke Rasulan Muhammad SAW, yakni tradisi atau budaya yang baik sejalan dengan fitrah manusia dan norma agama. Keberagaman bangsa arab sebelum datangnya Islam antara lain (al-Abrasyi, 1974)

1. Sifat kedermawanan. Salah satu wujud dari sifat ini mereka tunjukkan ketika memberi penghormatan dan jamuan kepada tamu yang datang pada musim dingin, sementara mereka hanya memiliki seekor unta. Unta tersebut dipotong untuk memberi jamuan kepada tamunya.
2. Memenuhi janji. Dalam pandangan orang arab janji sama dengan hutang yang harus dibayar bahkan mereka sering mengorbankan harta, bahkan orang yang dikasihinya sekalipun. Kisah tentang Hani bin mas'udasy-syaibani. As samau'al binAdiya dan Hajib bin Zararah. Termasuk Abdul Muthalib ketika akan menyumbelillahayah dari Nabi Muhammad SAW (al-Mubarak, 2014).

3. Kemulyaan jiwa dan enggan menerima hinaan dan kezaliman, sehingga tidak heran kalau bangsa arab sering terjadi peperangan antar kabilah.
4. Pantang mundur. Bangsa arab apabila menginginkan sesuatu yang menyangkut kemulyaan dan keluhuran budi atau harga diri, maka mereka pantang mundur terhadap berbagai rintangan yang menghadangnya.
5. Menunjukkan sikap dermawan dan kesederhanaan dalam pola hidup terutama suku badui yang senang tampil apa adanya serta tidak suka dengan hal-hal yang gemerlapan.

Mencermati Karakter yang mengarah pada perilaku keberagamaan orang-orang arab pra Islam tersebut di atas yang dihubungkan dengan misi kerasulan Muhammad SAW yakni untuk membangun peradaban manusia terutama akhlaq manusia yang disebutkan dalam al-qur'an surah al-Qalam: 68

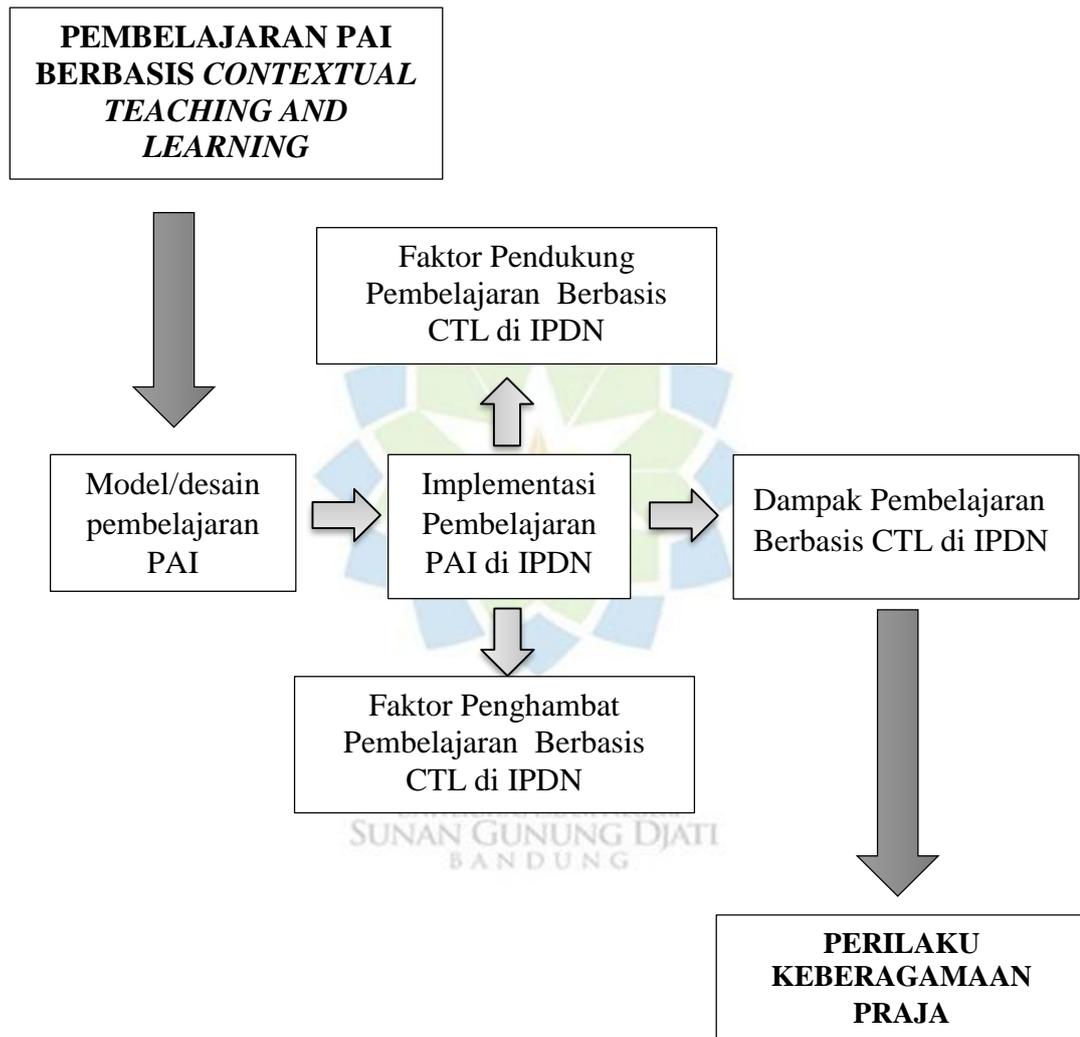
وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW dalam bentuk perilaku atau perbuatan, sesungguhnya tidak mutlak semata mata dari diri Nabi sendiri, tetapi sebagian telah ada tradisi, adat istiadat atau perilaku bangsa Arab pra Islam atau bangsa-bangsa lainnya termasuk Yunani Kuno (Ulwan, 2013). Seperti yang dikemukakan Imam Syafei yang dikutip dari Syafiyurrahman (2014), bahwa Nabi Muhammad SAW tetap memegang teguh karakter orang-orang arab yang bisa menjadi dasar boleh tidaknya sesuatu untuk dikerjakan, yang dalam ushul fiqh bahwa : “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”

Rasulullah SAW sebagaimana yang dikutip Imam Syafe'i yang dikutip dari (Elfindri, 2012) sesungguhnya bukan sekedar melestarikan karakter orang-orang arab yang telah baik atau telah sejalan dengan ajaran Islam yang dibawa beliau, tetapi Nabi Muhammad SAW juga memperbaiki akhlaq negatif orang-orang arab dan manusia berikutnya di alam dunia ini menjadi akhlaq positif atau *sikap* yang baik. Dengan demikian dalam pendidikan Agama Islam terutama bidang akhlaq. Nabi besar Muhammad SAW yang bergelar ‘*Sayyidul qaunain*’ menjadi prototype dan menjadi sumber bagi umat Islam. Agar peningkatan perilaku keberagamaan

tetap terjaga, maka pendidikan Agama Islam hendaklah merujuk kepada model yang diajarkan Raasulullah SAW yaitu pendidikan Agama dengan model *Contextual Teaching and Learning*, yang mengajarkan keselarasan antara teori dan praktek, untuk jelasnya dapat dilihat dalam kerangka berpikir:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Eti Tismayati. 2015. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Keberagaman Siswa Melalui Cooperative Learning*.

Hasil Penelitiannya di SMA 1 Tasikmalaya (1) Kompetensi Guru PAI yg secara spesifik harus dimiliki, selain empat kompetensi yang tercantum dalam PP RI No 19 tahun 2005, khusus mereka yang mengabdikan diri di SMAN I Tasikmalaya harus memiliki kompetensi Sebagai berikut, pertama, mengidentifikasikan diri sebagai agen perubahan, memilikisifat pemberani, ketiga mempercayai orang lain, kelima meningkatkan kemampuan terutama dalam menghadapi situasi rumit, memiliki visi ke depan. (2) Tidak menunjukkan gejala; tinggi rendahnya presisi, tapi murni mengedepankan logika matematik (3) menghasilkan sebuah teori bahwa keberhasilan pendidikan dalam berbagai jenis dan jalur akan diukur oleh keberhasilannya dalam menanamkan nilai nilai keagamaan, oleh karena itu lembaga pendidikan dimanapun berada yang ingin berhasil seperti di SMA 1 Tasikmalaya, harus menempatkan agama Islam sebagai *way of live* dalam seluruh tat sistem pembelajaran. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagaman.

2. Tedi Priatna. 2015. *Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan (Studi Kasus di SMA terpadu krida Nusantara Bandung)*.

Hasil penelitiannya (1) Pembelajaran PAI di SMA Krida Nusantara, baik pada jam pelajaran di kelas, maupun diluar kelas merupakan implementasi kurikulum nasional dan muatan local yang terprogram (2) Fokus dari model pembelajaran PAI di SMA Krida Nusantara adalah membentuk akhlaq mulia, oleh karena itu sistim social dan suasana pembelajaran dibangun melalui pembiasaan pembiasaan. (3) Penerapan model pembelajaran Harus di integrasikan dengan sistem terpadu boarding school dan sekolah wiyata mandala melalui budaya disiplin sebagai karakter utama budaya sekolah. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagaman.

3. Imam Syafe'i. 2014. *Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Rabbani dalam membentuk karakter Islami Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung*. Disertasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran rabbani dapat meningkatkan karakter mahasiswa dari perbandingan karakter mahasiswa kelompok eksperimen yang diterapkan model pembelajaran Rabbani lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari hasil uji 't' juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Rabbani memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter islami mahasiswa perguruan tinggi umum di Bandar Lampung. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagamaan.

4. Winarti. 2016. *Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*"

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran CTL lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol dari lima indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar, fleksibel, orisinalitas, elaborasi dan evaluasi ternyata mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas kontrol. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagamaan.

5. Kana Hidayah Sadono. 2008. *Implementasi berbasis Kompetensi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran matematika di SMA muhamadiyah.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pelajaran matematika berdasarkan pendekatan CTL lebih efektif dari segi waktu maupun ketercapaian kompetensi siswa, bermakna dan disukai para siswa. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagamaan.

6. Sugeng Kurniawan. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data diawali dengan pengkodean, transkripsi dan reduksi. Hasil akhir dari analisis data tersebut mengungkapkan bahwa

penerapan pembelajaran Al-Islam dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dilaksanakan sesuai dengan komponen utama pendekatan kontekstual, meliputi: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang autentik. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagamaan.

7. Nur Imanuddin Abdi. 2008. *Penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bidang Studi Fiqih di MTs. Surya Buana Malang.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bidang studi Fiqih, sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari peran nserta pendidik. *Kedua*, urgensitas pembelajaran dengan menggunakan CTL, merupakan metode yang sangat penting karena sangat tepat dan efektif. *Ketiga* kendala yang dirasakan minimnya pemahaman guru terhadap teori teori dari metode pembelajaran *kontekstual learning and teaching*, upaya yang dilakukan dengan pengembangan dan peningkatan SDM pendidik. Disertasi ini berbeda dengan penelitian penulis lebih mengkaji dampak CTL terhadap perilaku keberagamaan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian disertasi yang dibahas oleh penulis, ditemukan ada persamaan dari sub kajian yang dibahas yaitu dari segi *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan letak titik perbedaannya ada disertasi ini dibahas *Contextual Teaching and Learning* yang menghubungkan dampaknya terhadap keberagamaan.